

PEMETAAN ZONASI EKONOMI KREATIF DI BANGKA BELITUNG

(Opini Bangkapos, 29 Januari 2020)



Oleh: Muhammad Syaiful Anwar, SH., LL.M

Dosen FH Universitas Bangka Belitung / Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah
Pemuda Muhammadiyah Bangka Belitung Bidang Kemaritiman

Indonesia yang sering dikenal dengan negara kepulauan (*Archipelago*) yang mempunyai deretan pulau-pulau yang sangat eksentrik untuk dikelola dan diberdayakan untuk berbagai sektor. Tak lepas pula Sumber Daya Alam (SDA) yang terkandung dibawah pulau-pulau tersebut ataupun di laut-laut yang masih menjadi wilayah kedaulatan Indonesia. Kekayaan Sumber Daya Alam ini dimiliki oleh pemerintah sebagai pemegang operasional dan diberikan kepada daerah untuk diolah namun dengan catatan hanya sepertiga wilayah pemerintahannya saja.

Pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (provinsi dan daerah kabupaten/kota) belum mencapai titik tujuan, hal ini disebutkan masih banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan masalah lingkungan daerah pesisir daerah Bangka Belitung. Permasalahan baru akan muncul dalam bidang lingkungan kelautan bila permintaan manusia terhadap sumber daya alam tertentu melebihi kemampuan ekosistem wilayah untuk menyediakan sumber daya alam tersebut. Dapat dimisalkan adalah penambangan modern dan/atau konvensional terhadap barang tambang khususnya barang timah yang ada di wilayah Provinsi Bangka Belitung. Akibat dari penambangan yang tidak secara profesional dalam pengelolaannya terlihat serampangan oleh para penambang sehingga menimbulkan kerusakan

lingkungan baik erosi maupun sedimentasi diwilayah pesisir laut disepanjang daerah atau wilayah terdampak penambangan.

Wilayah terdampak erosi dan sedimentasi wilayah pesisir yang diperparah oleh ulah manusia yang hanya mementingkan keuntungan tanpa memperdulikan konservasi adalah hal yang bisa masuk dalam kejahatan lingkungan. Manusia sebagai pengguna sumber daya alam memiliki kontribusi terhadap permasalahan pembangunan pesisir pantai atau pulau. Menurut hemat penulis, terdapat beberapa akar permasalahan dalam kerusakan lingkungan pesisir, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat masih banyak mengorientasikan keuntungan maksimal dalam jarak waktu yang cepat tanpa memperhatikan ekosistem atau lingkungan untuk jangka panjang dan Kesadaran masyarakat akan sumber daya alam yang strategis dalam pembangunan ekonomi masih dipandang sebelah mata;
2. Pengetahuan dan kesadaran atas dampak kerusakan lingkungan terhadap manfaat pembangunan ekonomi masih kecil sehingga permasalahan lingkungan yang tak berujung pada setiap tahapan konservasi lingkungan secara berkelanjutan.
3. Proses dan prosedur Pengawasan, pembinaan dan penegakkan hukum terhadap pelaku dianggap masih kurang. Secara prinsip tindakan para penambang yang serampangan melakukan penambangan telah merusak lingkungan yang berakibat fatal pada kerusakan lingkungan berdampak luas.

Permasalahan tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat dipesisir pantai yang selama ini menjadi sumber penghidupan bagi para nelayan dan masyarakat disekitarnya. Diperlukannya suatu terobosan berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam terbarukan sebagai pembuka simpul ekonomi kreatif khas pesisir pantai Bangka Belitung. Untuk mewujudkan hal tersebut, menurut pandangan penulis, diperlukan adanya sebuah kebijakan dan pemnfaatan berkaitan dengan munculnya luaran ide kreatif yang berciri khas

dari pesisir Bangka Belitung. Salah satu usulan penulis adalah adanya Zona Inklusif Perdagangan dan Perindustrian Ekonomi Rakyat atau disebut Zipper.

Zipper ini adalah istilah akronim yang merujuk pada adanya pembuatan pusat satu sentra perdagangan dan pembuatan ekonomi rakyat khas dari pesisir kepulauan Bangka Belitung yang bisa dijadikan sebuah buah tangan khas yang dibeli oleh para wisatawan yang berkunjung ke pesisir pantai Bangka Belitung. Zipper ini bisa disandingkan melalui program dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota yang bersinggungan langsung dengan pantai sebagai komoditas penghasil Pendapatan Asli Daerah yang strategis.

Melalui program Zipper ini, masyarakat bisa diarahkan melalui program-program yang berafiliasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kemudian bekerja sama dengan dinas pariwisata baik wilayah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten dan kota, bahkan melalui organisasi masyarakat dan para akademisi untuk mendapatkan arahan berkaitan dengan hak kekayaan intelektualnya kemudian berkaitan dengan pola pemasaran dan dasar hukum pembuatan produk-produk khas dari pesisir pantai yang harus bercirikan khas Bangka Belitung.

Pola pengembangan zona ekonomi ini, berkaitan dengan kebijakan dari para pejabat publik. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pengelolaan dan perlindungan terhadap permasalahan ekonomi masyarakat pesisir berkaitan dengan produk-produk khas Bangka Belitung, baik berupa perizinan maupun Hak Kekayaan Intelektual khas Bangka Belitung. Hal tersebut perlu dilakukan guna memproteksi keragaman hak cipta dan ekonomi dari masyarakat di wilayah tersebut. Kebijakan ini juga bersandingan dengan konsep pemerintah daerah yang bertujuan peningkatan sumber pendapatan asli daerah (PAD) wilayah Bangka Belitung. Melalui pola zona ekonomi tersebut, diharapkan mampu mendorong munculnya *enterpreuner* baru yang beralaskan budaya lokal yang berkualifikasi nasional.

Program Zipper ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari *stakeholder* berkaitan dengan dengan pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Hal ini perlu dilakukan, dengan tujuan agar masyarakat bisa *move on* dari penambangan timah khususnya yang merupakan salah satu bahan penambangan tak terbarukan. Apabila alternatif pemanfaatan sumber daya alam ini dijadikan sebagai *second opinion*, simpul ekonomi akan muncul beriringan dengan membaiknya hidup masyarakat pesisir. Pemanfaatan sumber daya alam terbarukan di pesisir pantai, diharapkan bukan hanya sebagai “pelarian” dari tambang namun bisa digunakan sebagai harapan pemberdayaan masyarakat terbarukan yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada disekitar untuk dijadikan sebagai industri kreatif khas daerah pesisir di wilayah Bangka Belitung. Semoga dengan adanya alternatif pemanfaatan sumber daya alam yang ada disekitar pesisir pantai bisa menjadikan tingkat kehidupan ekonomi atas masyarakat pesisir pantai beranjak lebih sejahtera daripada sebelumnya.